



PENERAPAN MODEL MIND MAPPING DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KRITIK KARYA SENI RUPA PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 TUNTANG

Devy Latifatunnisa✉ Eko Sugiyarto✉ Mujiyono✉

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2019

Disetujui Agustus 2019

Dipublikasi November 2019

Keywords:

Pembelajaran, Mind mapping, Menulis Kritik Karya Seni Rupa.

Sari

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan model *mind mapping* dalam menulis kritik seni rupa, secara rinci tujuannya adalah (1) menjelaskan dan mendeskripsikan proses kegiatan pembelajaran menulis kritik karya seni rupa bagi siswa kelas XI B IPA SMA Negeri 1 Tuntang, (2) menganalisis dan mengevaluasi hasil karya tulis kritik dengan model *mind mapping* pada siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Tuntang. Metode penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan dengan pengamatan terkendali. Prosedur penelitian yang diterapkan meliputi pengamatan sebelum perlakuan, pengamatan terkendali, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, pembelajaran menulis kritik seni rupa dengan model *mind mapping* pada siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Tuntang pada tahap perencanaan pembelajaran yakni RPP, dengan rumusan tujuan peserta didik mampu membuat karya tulis kritik seni rupa dengan model *mind mapping*. Materi pembelajaran berupa pengertian dan prosedur menulis kritik dengan desain *mind mapping*. Evaluasi dilakukan dengan cara menilai setiap hasil karya siswa berdasarkan instrumen penilaian guru yang mencakupi 2 tahap penilaian, yakni nilai proses dan nilai hasil dengan nilai rata-rata siswa 75 yang termasuk dalam kategori baik. Kedua, hasil karya tulis kritik siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tuntang dengan model *mind mapping* mengacu pada indikator keindahan bentuk dan efektifitas desain *mind mapping*, ide dan kreatifitas siswa memilih pokok pikiran yang di masukan dalam desain *mind mapping*. Selain itu hasil karya tulis kritik dengan metode mind mapping mengacu pada kalimat kritis yang diungkapkan siswa seperti pada bagian deskripsi, analisis, interpretasi dan evaluasi. Siswa telah kreatif dan kritis dalam menciptakan karya tulis kritik dan desain *mind mapping* sehingga nilai rata-rata siswa masuk dalam kategori baik.

Abstract

This study aims to find out the use of mind mapping design in writing fine arts critics. The purposes of this study as follow: (1) explaining and describing the process of learning activity of writing critics of fine arts work of XI IPA B students of SMA Negeri 1 Tuntang. (2) analyzing and evaluating the result of criticism written work using mind mapping methods at eleventh grade students of SMA Negeri 1 Tuntang. This research design used development research with controlled observation. The research procedures applied consist of observations before treatment, controlled observation, and evaluation. The results of the study shows as follows. First, learning to write art critics through mind mapping methods at eleventh grade students at SMA Negeri 1 Tuntang at learning planning stage, namely RPP, which has aim to make the students able to write art works critics using mind mapping methods. Learning material including definitions and procedures for writing criticism by using mind mapping design. Evaluation was done by assessing each students' works based on the teacher's assessment instrument which included 2 stages of assessment, namely the score of process and the score of results with the students' average score 75 was categorized as good category. Second, the results of art works critics written by students of XI IPA 1 SMA Negeri 1 Tuntang through mind mapping design refers to indicators of the beauty of the shape and effectiveness of the mind mapping designs, ideas and creativity of students in choosing the main ideas that are input into mind mapping designs. In addition, the result of written work of criticism using mind mapping design refers to the critical sentence expressed by students as in the description, analysis, interpretation and evaluation section. The students have been creative and critical in creating written work critics and mind mapping designs so that the students average score are categorized as good category.

PENDAHULUAN

Dalam konteks seni, kritik berperan sebagai bentuk penghargaan pengamat atau penonton terhadap keunikan karya seniman. Kritik diperlukan agar manusia mampu memahami suatu karya seni dengan baik. Lebih dari itu, sikap yang muncul terhadap ikatan suatu karya dapat direfleksikan dalam kehidupan secara positif (Mujiyono, 2010).

Kegiatan kritik mengembangkan dan mengantarkan individu untuk melihat keindahan karya seni sekaligus menilai estetika karya seni. Ini merupakan kegiatan perasaan dan emosi, bahkan apresiasi ini merupakan kegiatan mental yang kreatif. Apresiasi dikatakan sebagai suatu sikap dalam hal mencermati dan memahami seni (Sugiarto, Eko, 2013). Sikap *attitude* bukanlah sesuatu yang dapat tumbuh secara mendadak dan tiba-tiba, namun sikap yang hanya dapat tumbuh melalui kegiatan secara berulang-ulang. Sikap yang cenderung untuk memberi respon, baik itu respon yang positif maupun negatif.

Menurut Harto, Dwi Budi (2009) Kepekaan estetika yang ditujukan untuk siswa menengah atas selain proses apresiasi berlanjut pada tahap menulis kritik. Menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami (Nurudin, 2010:4). Tujuan tersebut hanya dapat tercapai apabila penulis dapat menyusun gagasannya dengan jelas dan mudah dipahami.

Menulis kritik tentu tidak hanya menyusun gagasannya dengan jelas dan mudah dipahami, melainkan menyampaikan pertimbangan atau penilaian tentang kelebihan dan kekurangan suatu karya seni (Prameswari, N. S., 2014). Selain itu dalam menulis kritik karya seni, seorang kritikus mampu mengamati sebuah karya seni yang akhirnya menghakimi kualitas karya seni berdasarkan kriteria atau tolok ukur tertentu.

Menurut observasi awal di SMA Negeri 1 Tuntang yang dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2017, peneliti menemukan kendala dalam proses pembelajaran menulis kritik. Siswa kesulitan mengungkapkan sebuah opini, ide dan kemampuan apresiasinya dalam bentuk tulisan maupun disampaikan secara lisan. Hal ini dibuktikan siswa kesulitan jika diminta mengungkapkan isi dan makna suatu karya seni rupa, sulit menjelaskan bagaimana membedakan karya yang baik dan karya

yang kurang baik, serta sulit dalam menghayati suatu karya seni rupa. Siswa bila disuruh untuk mengomentari dua karya temanya, pasti akan menjawab, "Ini karya yang baik, dan ini karya yang kurang baik". Timbul permasalahan kemudian adalah, "Mengapa karya ini dikatakan lebih baik, atau mengapa lukisan itu menarik, bagus atau indah?" Seharusnya inilah tugas guru dalam mengantarkan siswa mendaki puncak pemahaman yang baik terhadap karya seni. Ketika guru meminta siswa untuk mengkritik sebuah karya seni dalam bentuk tulisan maupun lisan, siswa tidak tahu dan merasa bingung dari mana harus memulai mengungkapkan kritiknya terhadap suatu karya seni tersebut.

Model ceramah yang digunakan oleh guru belum membantu siswa dalam menjelaskan pengertian dan prosedur menulis kritik. Hal ini ditandai dengan rendahnya sumbangan siswa dalam menyampaikan opini atau mengkritisi sebuah karya seni. Realitanya siswa tidak mau bertanya meskipun penjelasan guru tidak dimengerti, siswa malu berekspresi dan kurang kritis dalam berbahasa untuk menyampaikan kritiknya.

Pada dasarnya permasalahan tersebut perlu adanya pemilihan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran tersebut adalah model yang dapat menghubungkan pokok pikiran dari sebuah opini, sehingga siswa merasa mudah untuk mengungkapkan maupun menulis sebuah kritik pada karya seni rupa.

Agar berbagai manfaat dan tujuan dari pembelajaran menulis kritik terwujud, maka pembelajaran harus mampu membawa peserta didik menuju ke arah pemahaman yang benar. Untuk itu, dalam pembelajaran seni rupa, khususnya pembelajaran menulis kritik, hendaknya memiliki kemampuan dalam menggunakan media pembelajaran yang inovatif dan tepat sasaran (Triyanto, dkk., 2019).

Dalam pembelajaran menulis kritik karya seni rupa dibutuhkan media pembelajaran menulis kritik yang representatif, kreatif, interaktif, dan sederhana. Pemilihan media pembelajaran bukanlah hal yang sulit, jika guru dapat memahami karakteristik siswa dan bahan ajar yang hendak disampaikan. Kemampuan guru dalam memilih, mengeksplorasi, dan menggunakan media pembelajaran yang

diterapkan dalam pembelajaran perlu dimiliki dan selalu dikembangkan.

Berdasarkan itulah, peneliti bekerja sama dengan guru mata pelajaran seni budaya untuk menganalisis kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis kritik dengan menggunakan model *mind mapping*. Dengan *mind mapping* siswa diharapkan mampu memperoleh gambaran yang jelas tentang unsur-unsur, prinsip, isi, dan maksud yang terkandung dalam sebuah karya seni rupa sebagai dasar menentukan "suka/tidak suka, bagus/tidak bagus". *Mind mapping* merupakan peta konsep yang didalamnya terdapat beberapa ide pokok pikiran yang saling dikaitkan serta dianalisis sehingga akan membawa siswa untuk mengkonstruksi pemahamannya sendiri terhadap materi yang disajikan dan karya seni yang telah diapresiasi.

Melalui *mind mapping*, siswa mengonstruksikan pengetahuan yang dimiliki dengan fakta-fakta baru yang diketahuinya sekarang. Siswa melakukan inkuiri atau menemukan sendiri jawaban-jawaban itu dengan menyimpulkan fakta-fakta yang ada. Fakta-fakta itu berasal dari jawaban yang diperolehnya. Siswa membentuk peta konsep belajar untuk mengkategorikan deskripsi, analisis, interpretasi dan evaluasi. Siswa belajar melalui pemodelan. Model pembelajaran meliputi seluruh rangkaian penyajian materi ajar yaitu segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar (Syakir, 2009). Pemodelan pembelajaran ini, siswa berefleksi tentang cara-cara memilih ide pokok yang akan dijadikan peta pikiran dan dianalisis atau dijabarkan hingga mengemukakan pendapat tentang karya seni yang dijadikan objek kritik secara logis dengan argument yang kuat berdasarkan unsur intrinsik dan ekstrinsik karya.

Berdasarkan itulah, penelitian yang berjudul "Penerapan Model Mind Mapping Dalam Pembelajaran Menulis Kritik Karya Seni Rupa Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tuntang" dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan membantu siswa dalam pembelajaran menulis kritik di kelas XI SMA Negeri 1 Tuntang.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin menerapkan model *mind mapping* dalam

pembelajaran seni budaya khususnya dalam menulis kritik. Dipilihnya model *Mind Mapping* dalam pembelajaran menulis kritik, karena model ini memungkinkan siswa terlibat secara aktif berfikir dan menemukan ide – ide secara kreatif dalam mengemukakan sebuah opini. Oleh karena itu penelitian ini yang berjudul "*Penerapan Model Mind Mapping dalam Pembelajaran Menulis Kritik Karya Seni Rupa pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tuntang*" diharapkan dapat membantu mempermudah siswa dan menambah antusias siswa dalam pembelajaran menulis kritik pada karya seni rupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji tentang pemanfaatan model *mind mapping* dalam pembelajaran menulis kritik pada karya seni rupa untuk siswa kelas XI, sehingga peneliti menggunakan penelitian kualitatif eksploratif dengan metode pengamatan terkendali. Penelitian ini menjajagi kemungkinan digunakannya model *mind mapping* dalam pembelajaran menulis kritik pada karya seni rupa bagi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tuntang.

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafah pospositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawangnya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2010: 15).

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data secara mendalam yakni data yang mengandung makna, sehingga terdapat nilai dibalik suatu data yang tampak. Pendekatan penelitian kualitatif juga menghasilkan data berupa gambaran atau uraian tentang hal-hal yang berkaitan dengan keadaan atau fenomena, status kelompok, suatu subyek, suatu sistem pemikiran atau peristiwa masa sekarang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tuntang yang terletak di Jalan Raya Tuntang Bringin KM. 1, Kelurahan Delik, Kecamatan

Tuntang, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. SMA Negeri 1 Tuntang adalah sekolah menengah atas yang dipilih oleh peneliti sebagai lokasi penelitian yang terletak di Jalan Raya Tuntang Bringin KM. 1, Kelurahan Delik, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Sekolah ini melakukan kegiatan belajar mengajar pada bulan Juli 2004 dan diresmikan oleh Gubernur Jawa Tengah, H. Mardiyanto, pada hari Kamis, 23 Juni 2005.

Pembelajaran Siswa dalam Menulis Kritik Seni dengan *Model mind mapping*

Pembelajaran Seni Budaya (Seni Rupa) di kelas XI B bidang IPA dilaksanakan setiap hari Selasa pada jam ke 3, 4 dan 5 selama 2 jam (3x40 menit). Pembelajaran Seni Rupa pada kelas XI disesuaikan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang masih berlaku. Pembelajaran seni budaya di kelas XI menggunakan kurikulum 2013.

Dalam wawancara dengan guru seni rupa yaitu Bapak Trubus tentang pembelajaran seni rupa di SMA Negeri 1 Tuntang diperoleh informasi bahwa guru seni rupa di SMA Negeri 1 Tuntang memberikan tugas praktik dan tes dalam satu semester. Namun sesuai KD 4.4 yaitu Membuat tulisan kritik karya seni rupa mengenai jenis, fungsi, simbol, nilai estetis dan tokoh berdasarkan analisa, siswa masih mengalami kesulitan. Untuk latihan mengapresiasi karya dan akan dikembangkan menjadi karya tulis kritik, pada tugas praktik guru meminta siswa secara individu untuk membuat karya seni yang sesuai dengan kompetensi dasar. Menurut beliau dengan menggunakan tugas pribadi siswa bisa mengetahui karakter dan unsur karya seni. Tidak hanya itu tugas praktik individu juga berfungsi untuk mengetahui kesungguhan setiap siswa dalam berkarya seni mulai dari media alat dan bahan.

Sumber belajar yang digunakan guru dalam pembelajaran seni rupa adalah berupa buku paket Seni Budaya, internet dan buku penunjang lainnya. Pada proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah, pengamatan, penugasan. Pembelajaran Seni Rupa di SMA Negeri 1 Tuntang, khususnya kelas XI menurut guru seni rupa yang mengampu, para siswa kelas XI sangat antusias dan bersemangat, tekun, ketika di berikan tugas praktik berkarya seni.

Materi pembelajaran yang diberikan oleh guru seni rupa di SMA Negeri 1 Tuntang, yakni beberapa materi yang sudah ada pada buku paket dan dipilih disesuaikan dengan KI, KD yang berlaku. Namun untuk penggunaan media berkarya masih kurang beragam karena letak SMA Negeri 1 Tuntang dalam ranah perkotaan guru lebih menggunakan media yang praktis dalam berkarya seni rupa. Evaluasi yang dilakukan guru meliputi penilaian hasil karya dan hasil pembelajaran berupa tes tertulis. Guru mengevaluasi hasil karya siswa berdasarkan waktu pengumpulan karya, kreativitas siswa, kerapian hasil karya, sedangkan penilaian karya tulis kritik berdasarkan hasil uraian analisis karya secara kritis dan penilaian presentasi siswa hasil karya tulis kritik seni yang telah dibuat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menulis kritik seni rupa di SMA Negeri 1 Tuntang dengan model *mind mapping* tanpa media warna sudah baik dengan adanya data nilai yang sudah dalam kategori baik terdapat 15 siswa dan kategori sangat baik terdapat 2 siswa. Selain itu berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu siswa kelas XI IPA yang bernama Disa Wahyu Purnama yang memiliki nilai kategori sangat baik pada tulisan kritiknya, mengungkapkan bahwa model *mind mapping* sangat membantu dalam proses menulis kritik. Seperti pemilihan ide pokok pada tiap tahapan menulis kritik dipilah terlebih dahulu sebelum diuraikan hingga menjadi kalimat kritik. Hal ini disetujui juga oleh 9 temannya yang bernama : Chairul, Daimatul, Hirdan, Kharisma, Icha, Novi, Riska, Sindu yoga, dan Yuning Tyas. Berdasarkan data nilai juga menunjukkan siswa dalam kategori baik dalam menulis kritik terdapat 17 siswa yang artinya 58,62% siswa dapat menulis kritik dengan baik. Namun guru dan peneliti ingin membandingkan jika model *mind mapping* diimbui dengan warna, sehingga ada rekomendasi metode dalam pembelajaran.

Pengamatan Terkendali Tahap 1

Pengamatan terkendali tahap 1 merupakan suatu tindakan awal dari pembelajaran siswa dalam menulis kritik karya seni dengan *model mind mapping*. Penelitian pengamatan terkendali tahap 1 diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengamatan berupa aktivitas peneliti

dan siswa dalam proses pembelajaran menulis kritik karya seni dengan *model mind mapping*.

Perencanaan Pembelajaran dalam Pengamatan Terkendali Tahap 1

Langkah awal yang dilakukan peneliti dalam menulis kritik karya seni dengan *model mind mapping* adalah membuat skenario pembelajaran. Skenario ini tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah peneliti siapkan. Sesuai dengan KD (4.4) Membuat tulisan kritik karya seni rupa mengenai jenis, fungsi, simbol, nilai estetis dan tokoh berdasarkan hasil analisa. Pengamatan terkendali tahap 1 dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, menunjuk pada indikator yang diharapkan tercapai oleh siswa yaitu mampu membuat karya tulis kritik seni. Pertemuan pertama materi yang disampaikan sebagai berikut: (1) Pengertian dan jenis kritik, (2) pengertian *model mind mapping* untuk mempermudah menulis kritik, (3) penjelasan langkah-langkah membuat pokok pikiran dengan *mind mapping* sebelum menguraikan kritik, (4) menentukan pokok pikiran dari hasil pengamatan atau apresiasi seni, (5) perancangan desain *mind mapping*. Rancangan atau desain dibuat siswa sesuai kreativitas masing-masing. Selain itu rancangannya di gunakan untuk membantu menguraikan analisis kritik seni .

Pertemuan kedua kompetensi yang diharapkan siswa mampu menulis kritik karya seni dengan *model mind mapping*. Peneliti memberikan materi tentang: (1) media menulis kritik karya seni dengan *model mind mapping* dengan menggunakan kertas spidol dan pensil warna, (2) teknik dan tahapan menulis kritik karya seni dengan *model mind mapping*. Teknik dan cara pembuatan disampaikan guru dengan ceramah dan menunjukkan beberapa contoh karya *mind mapping*. Hasil pembelajaran kemudian dievaluasi sebagai hasil pengamatan terkendali 1.

Evaluasi

Evaluasi merupakan langkah peneliti dalam menilai aktivitas siswa dan penilaian hasil karya dalam pengamatan terkendali 1. Penilaian aktivitas siswa dimulai saat pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir. Penilaian hasil karya siswa dilakukan oleh 2 penilai yaitu peneliti dan guru seni budaya SMA Negeri 1 Tuntang khusus kelas XI yaitu bapak Trubus, S.Pd.

Dari hasil pengamatan peneliti didapatkan bahwa siswa lebih antusias dalam pelajaran praktek berkarya seni dibandingkan saat pelajaran teori. Hal yang menyebabkan kurangnya minat siswa saat pembelajaran teori yaitu siswa hanya mendengarkan penjelasan dan mencatat materi yang diajarkan. Saat peneliti memberikan kesempatan bertanya siswa masih malu dan diam, sebagian siswa juga asik bermain sendiri seolah-olah tidak antusias dalam pembelajaran teori.

Pada saat mulai kegiatan praktik mendesain ide pokok bahan kritik ke dalam *mind mapping* siswa sangat bersemangat, terlihat ketika guru memberikan tugas untuk menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan. Semua siswa sangat antusias dalam pembuatan desain *mind mapping*. Peneliti mengamati dalam pembuatan sket atau rancangan desain *mind mapping* yang akan di buat, tetapi kebanyakan siswa hanya membuat sket yang sederhana dan kurang kreatif. Namun ada juga sket karya siswa yang kreatif dalam menuangkan ide-idenya ketika membuat desain *mind mapping*

Ketika pembuatan desain *mind mapping*, siswa juga sedikit kesulitan dalam menentukan ide pokok yang akan mengisi cabang – cabang dari desain *mind mapping*. Hasil desain *mind mapping* kurang kritis untuk dijadikan pokok pikiran menulis kritik serta kurang menarik karena hanya menggunakan media atau alat tulis hitam putih.

Diketahui bahwa rata-rata nilai lebih baik yaitu memperoleh 17 siswa dengan kategori nilai baik. “Ketidak tuntas siswa berjumlah 12 siswa ini dimungkinkan karena siswa baru pertama kali membuat desain *mind mapping* dan penentuan ide pokok untuk dijabarkan menjadi karya tulis kritik”. Kata salah satu siswa kelas XI IPA B yang bernama Sindu. “Selain itu penggunaan media yang kurang variatif seperti spidol maupun pensil warna hingga desain *mind mapping* tampak tidak menarik,” tambah Wira Yudo teman sebangku Sindu.

Pengamatan Terkendali Tahap 2

Berdasarkan hasil evaluasi dan rekomendasi pengamatan terkendali 1 serta kelemahan dan kelebihan siswa dalam pembelajaran menulis kritik karya seni rupa, serta perlakuan yang diberikan sesuai rekomendasi yang telah disebutkan pada pengamatan terkendali 1. Dari rancangan perlakuan

tersebut diharapkan dapat menutup kelemahan pada pembelajaran yang dilakukan.

Media yang digunakan pada pengamatan terkendali 2 sama halnya dengan pengamatan terkendali 1. Perencanaan proses pembelajaran pada pengamatan terkendali 2 peneliti lebih menekankan ide *desain mind mapping* yang lebih menarik, penggunaan warna dan teknik berkarya, dan pemilihan ide pokok sebagai isi dari desain *mind mapping* untuk membantu menguraikan opini menjadi karya tulis kritik. hal inilah yang menjadi kelemahan siswa dalam pengamatan terkendali 1.

Rancangan pembelajaran yang dilaksanakan pada pengamatan terkendali 2 yang telah disiapkan oleh peneliti bersama guru dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang meliputi: (1) kompetensi inti, (2) kompetensi dasar, (3) tujuan pembelajaran, (4) alokasi waktu, (5) materi pembelajaran, (6) metode pembelajaran, (7) langkah-langkah pembelajaran, (8) media pembelajaran, dan (9) penilaian hasil karya.

KD yang digunakan masih tetap seperti pada pengamatan terkendali 1, yakni KD (4.4) Membuat tulisan kritik karya seni rupa mengenai jenis, fungsi, simbol, nilai estetis dan tokoh berdasarkan analisa. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah siswa dapat menulis kritik dengan baik, dan membuat rancangan ide pokok yang dikemas menjadi desain *mind mapping* untuk mempermudah siswa menguraikan opini menjadi sebuah rangkaian kritik karya seni rupa. Pembelajaran ini menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan.

Pengamatan terkendali tahap 2 dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, sama halnya dengan

pengamatan terkendali 1 menunjuk pada indikator yang diharapkan tercapai oleh siswa yaitu mampu membuat tulisan kritik karya seni rupa. Pertemuan pertama materi yang disampaikan sebagai berikut: yaitu mampu membuat desain *mind mapping* dan menguraikannya menjadi tulisan kritik. Pertemuan pertama yang dilakukan sebagai berikut: (1) memberikan pengarahannya terhadap hasil desain *mind mapping* dan tulisan kritik yang sudah dibuat pada pengamatan terkendali tahap 1, (2) perancangan desain *mind mapping*. Rancangan atau desain dibuat siswa sesuai kreativitas masing-masing.

Evaluasi

“Dalam pengamatan terkendali 1 dan 2 terdapat perubahan yang baik dibandingkan dengan pengamatan awal (sebelum menggunakan *model mind mapping*). Dalam pengamatan awal dengan metode ceramah, siswa yang mendapatkan nilai tuntas KKM ada 12 siswa, sedangkan pada pengamatan terkendali 1 dengan menerapkan *model mind mapping* terdapat 17 siswa dalam kategori tuntas dan pengamatan terkendali 2 terdapat 27 siswa tuntas KKM,” jelas Pak Trubus selaku guru seni budaya SMA Negeri 1 Tuntang. Maka hal ini dapat disimpulkan bahwa penerapan *model mind mapping* sangat membantu siswa dalam pembelajaran menulis kritik.

Hasil Pembelajaran Kategori Sangat Baik

1. Spesifikasi

Nama : Novi Anggraeni

Kelas : XI IPA B

Tahun:2017

Analisis :

Representasi visual ditampilkan dengan bentuk dekoratif yang terencana. Permainan garis pada objek sangat bervariasi dan unik. Untuk teknik pewarnaan seniman menggunakan warna hitam untuk background dan warna yang cerah untuk objek sehingga objek tampak menonjol dan menarik sehingga mampu menghibur mata maupun pikiran kita dan membangkitkan semangat yang semakin berkobar.

Interpretasi :

Deskripsi :

Lukisan karya Disa yang berjudul “Taman Bunga” dengan kertas ukuran 50x30cm dan menggunakan cat minyak dan poster. Lukisan Disa ini menampilkan subjek berupa lebah dengan menggunakan warna kuning, hitam dan coklat. Sedangkan subjek pendukung terdapat bunga-bunga ini menggunakan warna merah, jingga, kuning dan putih, serta subjek pendukung sarang madu menggunakan warna kuning dan jingga. Dari segi teknik pembuatan karya seni ini menggunakan sapuan kuas pada kertas berukuran 50x30cm dan dibuat secara dekoratif dan variatif.

Setiap karya seni memiliki makna, membawa pesan yang disampaikan dan kita membutuhkan penafsiran untuk memaknai suatu karya seni, pendapat orang membaca karya seni boleh saja sama, tetapi dalam menafsir akan berbeda karena diakibatkan oleh perbedaan sudut pandang masing-masing. Dalam lukisan ini dapat dilihat bagaimana seniman mengungkapkan suasana yang tenang, indah dan damai. Hal ini digambarkan pada indahny bunga yang bermekaran menunjukan suasana lingkungan yang tenang dan indah. Sedangkan penggambaran lebah dan sarang madunya menggambarkan aktivitas kehidupan yang damai tanpa adanya suatu kendala. Kedamaian yang digambarkan dengan sarang yang penuh madu dari hasil lebah menghitung madu dari bunga-bunga tersebut.

Evaluasi :

Karya dari Disa Wahyu Purnama yang berjudul "Taman Bunga" bersifat dekoratif. Dari sifat dekoratifnya inilah yang membuat karya Disa menjadi menarik ditambah dengan pemilihan warna-warna yang bervariasi dan cerah sehingga terlihat menonjol.

Kategori Cukup

Spesifikasi

Nama : Reza Wulandari

Kelas : XI IPA B

Tahun: 2017

Deskripsi :

Lukisan ini sangat menarik dengan adanya teka teki simbol yang dibuat seniman dan juga keindahan gambar yang Agus Salim atau dikenal sebagai Agus Bebek merupakan seniman yang berasal dari Ungaran Kabupaten Semarang. Karya seni lukis yang berjudul "Ngayomi" merupakan salah satu karya seni yang bagus karena sangat mirip dengan aslinya. Teknik dan pemilihan warnapun sangat direncanakan dan profesional. Pada lukisan ini seniman menggunakan warna cerah untuk objek dan warna gelap untuk latar.

Analisis :

Warna – warna pada lukisan ini diantaranya yaitu putih, merah, coklat, hijau dan hitam. Warna – warna ini banyak memiliki arti seperti warna putih yang artinya suci atau baik, warna coklat artinya hangat, ramah, dan harmonis. Sedangkan warna latar hijau dan hitam menggambarkan kesejukan, kedamaian dan keindahan.

Interpretasi :

Makna yang terkandung dalam lukisan ini merupakan makna dari kehidupan sosial manusia yang rukun saling menjaga dan mengayomi.

Evaluasi :

Lukisan ini sangat menarik dengan adanya teka teki simbol yang dibuat seniman dan juga keindahan gambar yang persis seperti aslinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Harto, Dwi Budi. 2009. *Aesthetics Consideration in Interactive Learning Multimedia (ILM) Designing* (Pertimbangan Estetika dalam Perancangan Multimedia Pembelajaran Interaktif / MPI). Prosiding dalam International Seminar: "The Information and Communication Technology (ICT) in Education", The Graduate School Yogyakarta State University 13 – 14 February 2009
- Mujiyono, 2010, "Kritik Seni Lukis" *Buku Ajar*: Jurusan Seni Rupa
- Prameswari, N. S. 2014. *DI BALIK TOPENG MASKULINITAS IKLAN ROKOK: KRITIK TERHADAP IKLAN ROKOK A MILD MEDIA OUTDOOR VERSI BERANI TAKUT*. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 12(2).
- Sugiarto, E. 2013. "Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Apresiasi Seni Berbasis Multikultural". *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 8(1), 52-62
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabet
- Syakir. 2009. Pengembangan Model Pembelajaran *Outdoor* dalam Mata Kuliah Gambar pada Jurusan Seni Rupa FBS UNNES, *Jurnal Imajinasi* Vol.V No1 (165-176)
- Triyanto, T., Sugiarto, E., Mujiyono, M., & Pratiwinindya, R. A. (2019). Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Melalui Instrumen Penilaian Kompetensi Berkarya Seni bagi Guru Seni Budaya SMP di Kabupaten Kudus. *Jurnal Abdimas*, 23(2), 121-124.